

Peran Emosi dan Subjektivitas dalam Proses Apresiasi dan Kritik Sastra

Cicilia Gultom¹, Enjelita Hutagalung², Lentiar Gultom³, Mayesa Purba⁴, Nazwa Salsabila Pasaribu⁵, Sarah Sofyanti Siregar⁶, Rosmawaty Harahap⁷
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail:

cicigultom255@gmail.com, enjelitahtg03@gmail.com, gultomlentiar@gmail.com, mayesarahayu@gmail.com, nazwasalsabila435@gmail.com, sarahsiregar572@gmail.com, rosmawaty@unimed.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima	30-05-2025
Disetujui	31-05-2025
Diterbitkan	02-06-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the role of emotions and subjectivity of readers in the process of appreciating and interpreting literary works. Using a literature study method and a qualitative descriptive approach, this study utilizes theories from the realm of literary reception, literary psychology, and hermeneutics to understand how readers actively create meaning based on their background of experience, emotional conditions, and horizons of expectation. The poem "Aku" by Chairil Anwar is used as a concrete example to illustrate how literary texts can be interpreted differently depending on the dominant emotions of the reader. The results of the study show that emotions and subjectivity are not disruptors of objectivity, but rather important elements that enrich and enliven the meaning of literary texts.

Key Words: Emotion, Subjectivity, Appreciation, Criticism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran emosi dan subjektivitas pembaca dalam proses apresiasi dan interpretasi karya sastra. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif kualitatif, kajian ini memanfaatkan teori-teori dari ranah resepsi sastra, psikologi sastra, dan hermeneutika untuk memahami bagaimana pembaca secara aktif menciptakan makna berdasarkan latar belakang pengalaman, kondisi emosional, serta horizon harapan yang dimilikinya. Puisi "Aku" karya Chairil Anwar dijadikan contoh konkret untuk menggambarkan bagaimana teks sastra dapat ditafsirkan secara berbeda bergantung pada emosi dominan pembaca. Hasil kajian menunjukkan bahwa emosi dan subjektivitas bukanlah pengganggu objektivitas, melainkan elemen penting yang memperkaya dan menghidupkan makna teks sastra.

Kata Kunci: Emosi, Subjektivitas, Apresiasi, Kritik

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Cicilia Gultom, Enjelita Hutagalung, Lentiar Gultom, Mayesa Purba, Nazwa Salsabila Pasaribu, Sarah Sofyanti Siregar, & Rosmawaty Harahap. (2025). Peran Emosi dan Subjektivitas dalam Proses Apresiasi dan Kritik Sastra. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 691-695. <https://doi.org/10.63822/wmfmqy28>

PENDAHULUAN

Sayuti (2000:4) menyatakan bahwa apabila sastra dipandang sebagai penjelmaan pengalaman sastrawan ke dalam medium bahasa yang membentuk struktur rumit, maka apresiasi sastra dapat diartikan sebagai kegiatan mengenali, memahami, dan menikmati pengalaman serta bahasa yang menjadi jelmaan pengalaman tersebut, termasuk hubungan antara keduanya dalam struktur keseluruhan yang terbentuk.

Menurut Herawati dalam buku Kritik Sastra (2021:3), kritik sastra adalah suatu kegiatan atau tindakan untuk mencari dan menentukan nilai intrinsik karya sastra melalui sistem pemahaman dan interpretasi kritis dalam bentuk tulisan. Tujuan utama kritik sastra adalah mengevaluasi kualitas isi dan bentuk karya berdasarkan nilai-nilai estetis dan struktural. Oleh karena itu, kritik sastra merupakan kegiatan yang bersifat objektif dan akademis.

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang mencerminkan aspek kejiwaan, di mana pengarang mengekspresikan pengalaman hidup dan pengamatan mereka melalui proses kreatif yang melibatkan imajinasi, sehingga menunjukkan bahwa karya sastra tidak terlepas dari aspek psikis yang menyajikan berbagai permasalahan kehidupan manusia yang sarat dengan dimensi kejiwaan, terutama melalui tokoh-tokohnya.

Oleh karena itu, psikologi sastra muncul sebagai cabang ilmu yang membahas aktivitas kejiwaan dalam karya sastra. Menurut Minderop (2013:54), psikologi sastra merupakan telaah yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan, dengan dimensi kejiwaan sebagai objek utama pembahasan. Penggambaran tokoh dalam karya sastra, baik melalui dialog maupun diksi, menjadi penting untuk menghidupkan karakter dan menyampaikan konflik yang ada.

Menurut Ali (2014:62), emosi adalah pergolakan pikiran, perasaan, dan keadaan mental yang meluap-luap. Keragaman emosi ini dapat muncul dalam berbagai ekspresi, perasaan, dan tindakan, sehingga penting untuk menggali dan memaknai emosi-emosi yang terlibat dalam karya sastra.

Klasifikasi emosi dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis yang membantu membedakan gambaran emosi dalam diri seseorang. Minderop (2013:40) membagi emosi menjadi tujuh jenis, yaitu: rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kebencian, cinta, dan kesedihan.

Rasa bersalah muncul akibat konflik antara dorongan impulsif dan standar moral, serta dapat disebabkan oleh perilaku neurotik ketika individu merasa tidak mampu menghadapi permasalahan hidup. Adapun rasa bersalah yang dipendam terjadi saat individu menyembunyikan perasaan bersalah untuk melindungi diri dari ancaman luar, yang ditunjukkan melalui dua indikator utama, yakni permohonan maaf dan penyesalan (Yuliana dkk., 2018:8).

Menghukum diri sendiri merupakan emosi yang mengganggu, di mana individu menyadari kesalahannya dan cenderung melukai diri sendiri atau menarik diri dari lingkungan sosial (Hidayati dkk., 2017:187). Rasa malu melibatkan perasaan bimbang, rendah diri, dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri (Sulastris, 2019:91).

Sementara itu, kebencian muncul sebagai reaksi untuk menghancurkan orang lain yang dianggap sebagai saingan. Sebaliknya, cinta merupakan perasaan tertarik kepada orang lain, baik lawan jenis maupun sesama jenis, dan dapat dibagi menjadi tujuh jenis (Abdiani, 2020:4). Terakhir, kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang bernilai dan dapat diidentifikasi melalui ekspresi emosional, seperti menangis.

Subjektivitas memegang peranan penting dalam proses apresiasi dan kritik sastra karena ia menjadi landasan utama dalam membentuk respons dan penilaian individu terhadap karya sastra. Dalam konteks ini, subjektivitas dipahami sebagai keterlibatan unsur pribadi, seperti latar belakang, pengalaman hidup,

nilai-nilai, dan selera estetika pembaca atau kritikus, yang secara tidak langsung memengaruhi cara mereka menafsirkan dan mengevaluasi karya sastra. Subjektivitas tidak hanya hadir sebagai faktor pengganggu objektivitas, melainkan sebagai kekuatan yang menghidupkan pengalaman sastra itu sendiri, karena karya sastra pada dasarnya terbuka terhadap berbagai interpretasi yang sah dari berbagai sudut pandang.

Menurut Wolfgang Iser, dalam teori resepsi sastra, subjektivitas pembaca memiliki peran sentral dalam membentuk makna teks. Ia berpendapat bahwa teks sastra bersifat “tidak lengkap” dan membutuhkan partisipasi aktif pembaca untuk menciptakan makna melalui apa yang disebutnya sebagai “titik-titik kosong” (blanks) dalam narasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca tidak pernah lepas dari kontribusi subjektif pembaca dalam mengisi kekosongan makna yang disediakan oleh teks. Dengan demikian, subjektivitas tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga konstruktif dalam membangun pemahaman terhadap karya sastra.

Dalam ranah kritik sastra, subjektivitas juga diakui sebagai bagian integral dari pendekatan tertentu, khususnya pendekatan ekspresif dan impresionistik. Subjektivitas sastra menurut René Wellek dan Austin Warren dalam *Theory of Literature* tidak dapat diabaikan, sebab karya sastra itu sendiri merupakan hasil ekspresi subjektif pengarang yang dituangkan melalui imajinasi dan estetika bahasa. Maka, ketika pembaca atau kritikus mengapresiasi karya tersebut, respons emosional dan refleksi personal menjadi aspek yang sah dan bahkan diperlukan dalam proses evaluasi nilai sastra. Pendekatan ini menempatkan pengalaman pembaca sebagai bagian tak terpisahkan dari pemahaman terhadap struktur dan makna teks.

Dalam dunia sastra, pembaca tidak hanya berperan sebagai penikmat pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membawa serta latar belakang pengalaman, pengetahuan, serta kondisi emosional ke dalam proses pembacaan. Salah satu aspek penting yang sering kali menentukan cara pembaca menafsirkan suatu karya sastra adalah emosi. Emosi menjadi pintu masuk dalam meresapi makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Sebuah puisi tentang kehilangan, misalnya, dapat diartikan secara mendalam dan personal oleh pembaca yang pernah mengalami peristiwa serupa, sementara pembaca lain mungkin menafsirkannya secara lebih objektif atau bahkan berbeda arah maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap interpretasi terhadap karya sastra bersifat unik dan sangat dipengaruhi oleh kondisi subjektif pembaca itu sendiri.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar dalam kajian sastra, yaitu sejauh mana emosi dan subjektivitas pembaca memengaruhi pemaknaan karya sastra. Di sisi lain, dalam dunia kritik sastra akademik, subjektivitas pembaca kadang dianggap mengaburkan makna objektif dari teks. Namun, perlu disadari bahwa justru dari keberagaman interpretasi itulah teks sastra menunjukkan kekayaan dan kedalamannya. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara mendalam peran emosi dan subjektivitas dalam proses apresiasi dan interpretasi karya sastra. Melalui penelitian ini, penulis ingin menguraikan bagaimana emosi pembaca berkontribusi terhadap pembentukan makna, serta bagaimana subjektivitas membuka ruang tafsir yang tak terbatas dalam sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (library research). Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis peran emosi dan subjektivitas dalam proses apresiasi dan interpretasi karya sastra berdasarkan teori-teori dan pemikiran para ahli yang telah dikaji sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah, buku-buku teori sastra, dan artikel yang relevan, khususnya yang membahas resepsi sastra, psikologi sastra, serta hubungan antara pembaca dan teks sastra. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, yaitu

dengan menelaah dan menyintesis pemikiran-pemikiran yang ada untuk merumuskan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana emosi dan subjektivitas memengaruhi proses interpretasi terhadap karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian sastra modern, posisi pembaca telah berkembang dari sekadar penerima makna menjadi subjek aktif yang ikut menciptakan makna melalui interaksinya dengan teks. Keterlibatan emosi dan subjektivitas pembaca menjadi aspek krusial dalam proses ini. Sejalan dengan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, makna karya sastra tidak bersifat mutlak dan tetap, melainkan selalu terbuka terhadap tafsir baru yang dipengaruhi oleh horizon harapan pembaca. Horizon harapan ini terbentuk dari pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan kondisi emosional pembaca. Oleh karena itu, karya yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh pembaca yang berbeda, atau bahkan oleh pembaca yang sama pada waktu dan suasana batin yang berbeda.

Hal ini tampak nyata dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar, yang oleh sebagian pembaca dimaknai sebagai manifestasi semangat keberanian, pemberontakan, dan eksistensialisme. Namun demikian, bagi pembaca lain yang tengah berada dalam kondisi tertekan, terasing, atau bergelut dengan identitas diri, puisi tersebut dapat ditafsirkan sebagai ekspresi kesendirian, keterputusan, bahkan keputusasaan. Baris “Aku ini binatang jalang//Dari kumpulannya terbuang” misalnya, memuat ambiguitas emosional yang luas. Di satu sisi, terdapat semangat independensi dan kebebasan individu; di sisi lain, terkesan adanya keterasingan dan pengakuan terhadap penolakan sosial. Tafsir yang muncul dari pembaca sangat mungkin ditentukan oleh emosi dominan yang mereka bawa saat membaca teks.

Melalui pendekatan psikologi sastra, terutama dari perspektif teori afek, dapat dipahami bahwa pembaca membawa serta kondisi emosional yang tidak netral dalam mengapresiasi puisi. Respons emosional seperti rasa takut, marah, putus asa, atau semangat dapat memengaruhi perhatian terhadap unsur tertentu dalam puisi, dan secara tidak langsung mengarahkan penafsiran. Seorang pembaca dengan pengalaman trauma atau penolakan sosial, misalnya, akan lebih mudah mengidentifikasi dirinya dengan citra “binatang jalang” dalam puisi tersebut, dan membacanya sebagai refleksi dari kondisi batinnya. Dalam hal ini, emosi bukan hanya sekadar reaksi pasca pembacaan, melainkan menjadi mekanisme internal yang bekerja dalam proses pemaknaan.

Hermeneutika sastra seperti yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer turut mempertegas peran subjektivitas pembaca dalam interpretasi. Gadamer mengembangkan konsep fusi cakrawala yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap teks hanya dapat terjadi ketika cakrawala pengalaman pembaca bertemu dan berdialog dengan cakrawala teks. Dalam konteks puisi “Aku”, pembaca tidak hanya berhadapan dengan simbol dan bahasa Chairil Anwar, melainkan juga dengan sejarah dan emosi pribadi mereka sendiri. Fusi inilah yang kemudian melahirkan pemahaman yang bersifat personal dan kontekstual. Ketika pembaca mengalami keterhubungan emosional dengan baris-baris dalam puisi tersebut, seperti “hidup hanya menunda kekalahan,” mereka tidak sekadar memahami kata-kata, tetapi mengalami perasaan yang terlibat dalam teks tersebut. Artinya, makna yang muncul merupakan hasil pertemuan antara struktur linguistik puisi dan dinamika batin pembaca.

Dari ketiga perspektif tersebut yakni resepsi sastra, psikologi sastra, dan hermeneutika dapat disimpulkan bahwa emosi dan subjektivitas pembaca bukanlah gangguan terhadap objektivitas, melainkan sumber utama dalam penciptaan makna sastra. Pembacaan terhadap puisi “Aku” membuktikan bahwa

makna sastra bersifat terbuka dan berlapis, bergantung pada siapa yang membaca, kapan dibaca, dan dalam kondisi emosional seperti apa teks tersebut dihadapi. Oleh karena itu, kritik dan apresiasi sastra yang mengakomodasi dimensi emosional pembaca akan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya, manusiawi, dan relevan dengan kenyataan hidup individu dan masyarakat.

KESIMPULAN

Emosi dan subjektivitas pembaca memainkan peran sentral dalam proses apresiasi dan interpretasi karya sastra. Melalui pendekatan resepsi sastra, psikologi sastra, dan hermeneutika, ditemukan bahwa makna dalam teks sastra bersifat terbuka, kontekstual, dan dipengaruhi oleh latar belakang serta kondisi batin pembaca. Pembacaan terhadap puisi “Aku” menunjukkan bahwa setiap interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman emosional pembaca yang unik. Oleh karena itu, pemaknaan sastra yang mengakomodasi emosi dan subjektivitas tidak hanya sah, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap teks secara lebih manusiawi dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. (2015). Subjektivitas Pramudya Ananta Toer Dalam Novel “Perburuan” Kajian Psikoanalisis Historis Slavoj Zizek. *Jentera*, 4(1), 12-23.
- Arrafah, A. (2020). *Subjektivitas Perempuan Dalam Novel “Biru” Karya Fira Basuki dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah*. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019) Diakses dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51175/1/11150130000054_Aravinda%20Kusuma%20Arrafah%20-%20Aravinda%20Kusuma%20Arrafah.pdf
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Center for Akademik Publishing Service.
- Hutabalian dkk. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88-102.
- Iksan, N. (2019). *Subjektivitas Kolektif: Krisis Eksistensi Dalam Karya Seni*. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 3(1), 53-63.
- Imron, Ali dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Khasanah dkk. (2025). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel “Surga Yang Tak Dirindukan” Karya Asma Nadia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-10.
- Laksono dkk. (2021). Subjektivitas Bacaan Sastra dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan*, 6(12), 1821-1826.
- Mayawati, H. (2019). Stabilitas Emosi Tokoh Sri Ningsih Dalam Novel “Tentang Kamu” Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 12-19.
- Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah: Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah. *Jurnal El-Banat*, 7(1), 128-150.
- Wijaya dkk. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Puisi. *Jurnal Wicidia*, 26(1), 239-248.